

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam teologi kontekstual model sintesis merupakan model dialog hadir untuk melihat budaya dalam sudut pandang pewartaan Iman Kristen. Hadirnya interpretasi yang diberikan oleh orang Kristen melalui pemaknaan terhadap tradisi *meollongngi* menjadi salah satu sumbangsi bagi masyarakat Nosu agar kemudian paham-paham yang masih keliru seperti hadirnya perubahan yang dibawa oleh gereja tidak dipandang sebagai kebudayaan yang baru.

Kematian dalam paham orang Nosu diyakini kembali *membali dewata*, akan tetapi perjalanannya menuju dunia orang mati belum selesai maka dari itu diperlukan seekor hewan untuk menuntun ke dunia orang mati. Tradisi *meollongngi* merupakan lanjutan dari ritus kematian yang ada di Nosu, sebab tanpa ritus ini maka upacara kematiannya belum selesai atau *sundun alukna* dan juga mayat tidak dapat *diaro*.

Dalam upacara kematian di Nosu hakikatnya mengenal permainan strata sosial yang sangat tinggi hal tersebut menjadi syarat dan ketentuan agar mayat leluhur dapat di lanjutkan ritus kematiannya yakni *meollongngi* dan *mangngaro*. Adapun ritus tradisi *meollongngi* dikenal istilah pantang atau *pemali pa'taunan* yakni kerusakan pada tanaman apabila dilakukan di luar bulan *liang*, alasan daripada larangan tersebut ialah karena pantang bagi masyarakat Nosu untuk menggabungkan antara upacara kematian kehidupan sosial lainnya.

Dalam tradisi *meollongngi* pantangan *pa'taunan* adalah pegangan bagi masyarakat Nosu untuk melakukan tradisi tersebut, oleh karena itu pentingnya

membangun pemahaman anggota jemaat melalui cermin teologi kontekstual salah satunya ialah model sintesi dengan cara dialog bahwa semua hal didunia ini di jamin oleh Allah, oleh karena itu baik berkat dan juga hasil pekerjaan bersumber dari Allah. Nilai penghormatan dalam tradisi *meollongngi* merupakan satu-satunya nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sebab nilai dari tersebut menciptakan pertaruhan starata sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehilangan seseorang yang dicintai akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk rasa ketidakikhlasan, ketidakrelaan inilah yang memicu masyarakat Nosu untuk melakukan tradisi *meollongngi* untuk membalut kerinduan dan menjalin relasi dengan mereka yang telah mendahului. Dari relasi tersebut dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa pada akhirnya kematian atau kehilangan akan membawa manusia untuk mengerti tentang ketentuan dan ketetapan Allah, dan sebagai wujud dari makna dan nilai dalam relasi itu kemudian membawa manusia untuk tetap hidup berpengharapan kepada Tuhan dengan keyakinan bahwa sejatinya setelah kematian ada kehidupan kekal di sorga.

B. SARAN

1. Kepada Lembaga IAKN Toraja, agar senantiasa memberi perhatian serta dukungan penuh terhadap setiap karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa, sebagai sarana untuk memahami serta mengembangkan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.
2. Kepada mahasiswa secara khusus yang menekuni program studi teologi Kristen agar memiliki tekad untuk terus belajar tentang teologi kontekstual dan juga

kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dan mengembangkannya melalui karya ilmiah yang dikolaborasikan dengan studi lainnya.

3. Kepada lembaga Gereja Toraja Mamasa di daerah pelayanan lembang Nosu agar memberi pemahaman serta pembinaan secara bertahap kepada anggota jemaat terkait perubahan-perubahan dalam adat dan budaya di Kecamatan Nosu yang dianggap bertentangan dengan ajaran Iman Kristen.
4. Bagi pembaca sangat diharapkan untuk lebih memperluas pemahaman tentang teologi kontekstual dan mempelajari secara dalam agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam berteologi secara kontekstual.